

BAB III

PROFIL KITAB TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi Pengarang Kitab *Tafsir al-Mishbah*

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish shihab Bin abdurahman Shihab nama lengkap penulis kitab *Tafsir al-Mishbah*, yang dikenal dengan sebutan M. Quraish Shihab. Beliau lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Beliau berasal dari keluarga Arab yang dikenal terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, dan Quraish adalah anak keempat dari dua belas bersaudara. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Ia merupakan lulusan Jami'ah Al-Khair, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang banyak didukung oleh pengajar dari luar negeri. Selain pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin, beliau juga dikenal sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.² M. Quraish Shihab lahir di lingkungan keluarga dari keturunan para ulama yang cendikiawan muslim dan saudagar yang sangat akrab dengan keimuan nya terhadap agama islam seperti ilmu tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.³

¹ *Karakteristik Penghuni Surga*, "Dalam *Tafsir al-Mishbah* Karya Quraish Shihab," t.t., hal. 34.

² Irma Sari, *Bala Menurut Kajian Tafsir al Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, UIN Ar-Raniry, 2018, hal. 14.

³ Rian Ardiansyah, *Konsep Akal Dalam Tafsir al-Mishbah*, UIN Raden Intan Lampung, 2018, hal. 33.

M. Quraish Shihab dilahirkan seorang ibu yang bernama Puang Asma. sebutan “puang” adalah sapaan khusus untuk anggota keluarga bangsawan. Hal ini karena nenek Asma yang bernama Puattulada adalah saudara kandung dari Sultan Rappang. Dahulu, Kesultanan Rappang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng. Kedua wilayah ini kemudian menjadi bagian dari Republik Indonesia setelah Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949.⁴

Sebagai pribadi yang berpikiran maju, M. Quraish Shihab meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk menciptakan perubahan. Pandangan progresif ini tampak jelas dari latar belakang pendidikannya di Jami'atul Khair, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Di lembaga ini, para murid diajarkan berbagai pemikiran dan gagasan pembaruan dalam Islam. Hal ini karena *Jami'atul Khair* memiliki hubungan kuat dengan pusat-pusat pembaruan Islam di Timur Tengah, seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Banyak guru dari luar negeri yang mengajar di sana, salah satunya adalah Syaikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika. Sebagai anak dari seorang guru besar, Quraish Shihab sudah mendapat dorongan dan kecintaan awal terhadap ilmu tafsir dari ayahnya. Sejak kecil, ia selalu diajak duduk bersama seusai salat Magrib untuk mendengarkan nasihat-nasihat sang ayah, yang banyak disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak usia 6 hingga 7 tahun, Quraish Shihab telah akrab dengan Al-Qur'an. Selain mengajarkan bacaan Al-Qur'an, ayahnya juga

⁴ Dimas Mailano, “Kisah Dalam Al-Qur'an: Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir *al-Mishbah* Terhadap Kisah Nabi Sulaiman,” 2023, hal. 27.

sering menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara singkat. Dari sinilah mulai tumbuh benih cinta Quraish kecil terhadap Al-Qur'an.⁵

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai pendidikan pertamanya disekolah dasar Ujung pandang daerah makasar, Setelah menyelesaikan jenjang tersebut, ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Malang. Selama masa itu, ia juga menimba ilmu agama dengan menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah. pada tahun 1958, ayahnya mengirimnya ke Al-azhar Kairo, Mesir. Di sana, ia masuk ke jenjang pendidikan Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan di Fakultas Ushuluddin dengan konsentrasi Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar IC. Dua tahun kemudian (1969), ia berhasil menyelesaikan Magister (M.A) dalam jurusan yang sama dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'i fi al-Qur'an al-Karim*.⁶

Setelah Quraish shihab menyelesaikan pendidikan S2 nya di Universitas Al-Azhar, pada tahun 1973 ia dipanggil ayahnya pulang lagi ke makasar, dengan maksud mengangkat Quraish Shihab untuk menjabat sebagai Rektor di Universitas IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980.⁷ Selain ia menjabat sebagai Rektor, Quraish shihab juga menjabat sebagai Ketua

⁵ Syaifudin Anwar, *Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)*, IAIN Ponorogo, 2023, hal. 30-31.

⁶ Ahmad Ependi, "Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah," 2008, hal. 42.

⁷ Abdul Aziz dan Diayah Sofarwati, "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): hal. 4.

Majlis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984 di Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Ia juga sebagai pengurus perhimpunan, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU). Selain itu, ia juga dipilih oleh Suharto menjadi Menteri Agama pada 1998. Kemudian ia mendapat amanah sebagai duta Besar Indonesia di Mesir, di tengah-tengah kesibukan M. Quraish Shihab rajin menulis jawaban permasalahan seputar keagamaan. Ia juga pengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan pernah menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Al-Qur'an, Ulama di Jakarta. Dan sekarang, menjadi Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. M. Quraish shihab juga sering menjadi juru pembicara khusus di kajian rutin selama Ramadhan di acara stasiun TV, seperti RCTI dan Metro TV.⁸

Program yang ia bentuk menghadirkan program-program keagamaan khusus yang dipandu oleh M. Quraish Shihab. Di sela-sela kesibukannya dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Karya-karya tulisnya mencakup pembahasan mendalam tentang epistemologi Al-Qur'an hingga persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia modern. Salah satu buku penting yang telah ia hasilkan antara lain disertasi *Durar li al-Biq'a'i*

⁸ Rofi'i Hanafi, *Etika Berbicara Dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, IAIN Ponorogo, 2021, hal. 33-34.

(1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Masalah Umat* (1996), Selain buku-buku tersebut, beliau juga banyak menulis artikel ilmiah yang membahas isu-isu sosial kemasyarakatan.⁹

B. Profil Umum Kitab *Tasir al-Mishbah*

1. Latar Belakang Penafsiran M. Quraish shihab

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya penulisan *Tafsir al-Mishbah. pertama*, M. Quraish Shihab memiliki keinginan kuat untuk memberikan metode yang mudah dipahami oleh umat Islam dalam memahami isi Al-Qur'an. Ia berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci serta membahas tema-tema yang relevan dengan perkembangan zaman.

Menurutnya, meskipun banyak umat Islam tertarik untuk memahami Al-Qur'an, masih banyak hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya wawasan keilmuan, dan minimnya referensi yang bisa dijadikan rujukan. *Kedua*, semangat dan tekad M. Quraish Shihab menghadirkan *tafsir al-Mishbah* untuk mengkaji Al-Qur'an sebagai pedoman hidup atau sumber utama dalam mengambil keputusan.ia memperhatikan bahwa masyarakat lebih cenderung pada aspek keindahan bacaan Al-Qur'an, seolah-olah Al-Qur'an hanya

⁹ Ulfa Hanum, *Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir al-Mishbah*, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023, hal. 54-55.

diturunkan untuk dibaca saja. Padahal, Al-Qur'an harus dipahami dengan perenungan *tadabbur* dan *tajakkur*.

Hal demikian, umat islam terjadi kesalahpahaman dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. *Ketiga*, Kesalahan dalam memahami Al-Qur'an, menurutnya, bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, tetapi juga pada kalangan terpelajar yang berkecimpung dalam studi Al-Qur'an. Banyak dari mereka tidak menyadari bahwa susunan Al-Qur'an menyimpan nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Terakhir, dorongan untuk menulis tafsir juga datang dari masyarakat Indonesia, termasuk sahabat-sahabatnya. Bahkan, ada seseorang yang tidak dikenal pernah mengirim surat berisi saran agar ia menulis tafsir. Hal itu menyentuh hatinya dan semakin menguatkan tekad Quraish Shihab untuk menulis karya *Tafsir al-Mishbah*.¹⁰

2. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab

Corak yang digunakan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* bercorakan *adabi ijtima'i*, yaitu pendekatan penafsiran yang berlandaskan pada kondisi budaya dan sosial masyarakat. Corak ini tampak dalam beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Wakiil*, dan *al-Manar*. Kitab-kitab ini ingin menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Suci dari Allah yang relevan sepanjang masa dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. M. Quraish Shihab sering menekankan pentingnya memahami wahyu Allah

¹⁰ Aisyatul Rodiyah, *Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tasir al-Mishbah*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023, 41–42.

secara kontekstual, tidak hanya sebatas pada makna tekstual. Pendekatan ini penting agar makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara tepat.¹¹

3. Metode M. Quraish Shihab

Adapun metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah metode penafsiran yang disebut dengan *al-Manhaj al-Tahliliy*. Metode tahlili adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan isi dan maknanya dari berbagai aspek, serta mengikuti urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Penjelasan mencakup hal-hal penting seperti arti kata, latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), keterkaitan antar ayat (*munasabah*), dan aspek lainnya yang berhubungan dengan teks ayat. Walaupun metode ini memberikan penjelasan yang sangat luas, kadang tidak membahas satu tema secara tuntas, karena satu topik bisa tersebar dalam ayat-ayat yang berbeda.¹²

4. Sistematikan Penulisan

M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan cara pandang manusia, sambil mempertimbangkan konteks budaya, kondisi sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Ia meyakini bahwa kemuliaan dan kekuatan firman Allah SWT mampu mencakup berbagai tingkat pemahaman,

¹¹ Irham Gufroni, *Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlâs Dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir al-Mishbah*, Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal. 34-35.

¹² Sahlan Mukaffi, *"Interaksi Guru Dan Murid Pada Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab"* (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 31.

kecenderungan individu, dan situasi yang beragam. Oleh karena itu, seorang mufasir dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an secara relevan dengan dinamika masyarakatnya, agar kitab suci ini tetap menjadi petunjuk yang jelas dalam membedakan kebenaran dan kesesatan, serta memberikan solusi atas berbagai persoalan hidup. Selain itu, tugas mufasir juga mencakup pelurusan pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab juga membahas pandangan para orientalis yang secara kritis mempertanyakan susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an, bahkan sampai menyalahkan para penulis wahyu. Mereka menilai bahwa sebagian isi Al-Qur'an ditulis sejak awal masa kenabian Rasulullah SAW. Sebagai contoh, mereka mengutip Surah Al-Ghasyiyah yang menggambarkan hari kiamat dan kondisi orang-orang durhaka, lalu diikuti dengan penjelasan mengenai keadaan orang-orang yang beriman. Selain membahas kritik tersebut, Quraish Shihab juga mengangkat pandangan para ulama tafsir terkemuka seperti Fakhruddin Ar-Razi, dan sejumlah tokoh lainnya yang fokus dalam kajian tentang *munasabah* atau keserasian antar ayat dan surah dalam Al-Qur'an.¹³

5. Sumber Penafsiran M. Quraish Shihab

¹³ Wahyu Hidayaturrehman, *Hukum potong tangan bagi pencuri dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah [5] ayat 38 (studi komparasi Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir al-Mishbah)*, UIN Mataram, 2023, 35–36.

Sumber penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah terdiri dari lima penafsiran sebagai berikut:

- a. Bersumberkan Al-Qur'an
- b. Bersumber dari hadis nabi yang Shahih
- c. Bersumber dari Pendapat Sahabat dan Tabi'in yang Valid dan langsung dari rasululah.
- d. Menggunakan kaidah bahasa Arab yang telah disepakati oleh mayoritas ulama dan ahli bahasa.
- e. Menggunakan ijtihad sebagai Penalaran logis yang didasarkan pada data, kaidah, teori, dan argumen yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁴

1. Karya-karya M. Quraish Shihab

Adapun karya-karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab seorang penulis yang produktif, berhasil menuliskan berbagai jenis buku seperti ilmiah, buku artikel, buku tafsir, buku majalah, makalah-makalah seminar, dan buku jurnal, beberapa karyanya dalam bentuk buku yang penulis temukan antara lain adalah: Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978), Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1978), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah (1988), Tafsir al-Amanah (1992), Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Sejarah Ulumul Qur'an (1994), Study Kritik al-Manar:

¹⁴ Tatang Muslim Tamimi, "Manhaj Al-Tafsir al-Mishbah Karya Qurasy Shihab," *Bayani* 2, no. 1 (2022): hal. 97.

Keistimewaan dan Kelemahannya (1994), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat (1996), Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (1996), Tafsir Al-Qur'an al-Karim (1997), Ensiklopedi Islam (1997), Haji Mabrur bersama Quraish Shihab (1997), dan masih banyak karya lainnya.¹⁵

Adapun karya khusus tentang Perempuan sebagai berikut:

- a. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- b. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- c. Muhammad Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
- d. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).¹⁶

2. Karakteristik Kitab *Tafsir al-Mishbah*

Untuk mengetahui karakteristik dalam kitab tafsir, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain penggunaan gaya bahasa, pendekatan atau metode penafsiran yang digunakan, ketepatan dalam menjelaskan makna ayat serta sumber-sumber yang dijadikan rujukan, konsistensi dalam penerapan metode, penyusunan materi secara sistematis, tingkat analisis kritis, kecenderungan terhadap aliran pemikiran tertentu, serta sejauh mana penafsir bersikap objektif.

¹⁵ M Quraish Shihab, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir al-Mishbah," t.t., hal. 61-62.

¹⁶ Yovi Febriyanti, *Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah*, IAIN Bengkulu, 2019, Hal. 51.

- a. M. Quraish Shihab memiliki karakteristik penafsiran yang kuat dalam kebahasaan (lughawi). Ia menunjukkan perhatian besar terhadap struktur bahasa Arab, khususnya dalam penggunaan ilmu tata bahasa (nahwu), untuk menjelaskan makna kata secara tepat.
- b. Tafsir *al-Mishbah* memuat pendekatan dan mengabungkan model penafsiran bi al-ma'tsur, bi al-riwayah dan tafsir al-manqul. M. Quraish Shihab sering menggunakan riwayat-riwayat, ayat Al-Qur'an, dan hadis-hadis nabi. *Tafsir al-Mishbah* menampilkan 22 ciri khas tafsir Timur Tengah. Meski merujuk kepada berbagai ulama sebelumnya, seperti M. Syaltut (w. 1893-1963 M.), Sayyid Qutb (w. 1906-1966 M.), dan lainnya, tafsir ini terkadang kurang menonjolkan pandangan penulisnya.
- c. Dalam metode tafsir bi al-ma'tsur, penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara berurutan dari ayat ke ayat dan surah ke surah, dengan menyertakan penjelasan mengenai *asbab al-nuzul* guna memberikan latar belakang historis dan situasi saat turunnya ayat. Selain itu, tafsir ini juga memuat kutipan-kutipan penafsiran dari Nabi Muhammad saw., para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, serta para ahli tafsir dari berbagai disiplin ilmu, sehingga memperkaya pemahaman ayat dengan beragam sudut pandang klasik dan tradisional.
- d. Tafsir ini juga menguraikan keterkaitan (*munasabah*) antara ayat dan surat dengan yang lainnya. Selain itu, metode yang digunakan bersifat analitis dan mendalam, yang dipengaruhi oleh para mufassir,

sehingga menghasilkan ragam pendekatan tafsir. Didalam tafsir memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi dimasyarakat serta penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Tafsir ini memberikan penjelasan dan mengambil tentang berbagai pandangan para ulama. Menyimpulkan pemikiran dan perbedaan sosial dengan didasari dalil-dalil yang kuat¹⁷

3. Kekurangan dan kelebihan *Tafsir al-Mishbah*

Sebagai karya manusia biasa, *Tafsir al-Mishbah* tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari kitab *Tafsir al-Mishbah* ini adalah:

- a. *Tafsir al-Mishbah* disusun dengan mempertimbangan konteks keindonesiaan. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab banyak menyoroti persoalan-persoalan yang berkembang di tengah masyarakat Islam Indonesia, bahkan juga menanggapi isu-isu dunia Islam secara global.
- b. Tafsir ini juga memiliki kekayaan referensi dari beragam sumber dengan latar belakang yang luas. Penyampaian isinya dibuat dengan bahasa yang ringan, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca dari berbagai kalangan.
- c. Salah satu keunggulan *Tafsir al-Mishbah* adalah perhatiannya terhadap keterkaitan (*munasabah*) antara surah, ayat, serta hubungan antara

¹⁷ Zulaeha, *Perempuan Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah)*, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2024, hal. 50-51.

akhir suatu ayat atau surah dengan bagian awal ayat atau surah berikutnya. Pendekatan ini sekaligus menjadi bantahan terhadap tuduhan orientalis yang menganggap susunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak teratur dan tidak saling berkaitan.

Adapun kekurangan dari *Tafsir al-Mishbah* adalah sebagai berikut:

- a. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ia tidak selalu menyantumkan sumber atau perawi riwayat. Hal ini menyulitkan pembaca, khususnya para peneliti dan pelajar ilmu tafsir, untuk menelusuri asal-usul kisah tersebut atau menggunakannya sebagai dasar argumen ilmiah.
- b. Sebagian penafsiran Quraish Shihab dianggap berbeda dari pandangan mufasir pada umumnya, seperti pandangannya mengenai tidak diwajibkannya hijab. Pandangan seperti ini membuatnya sering disebut berpemikiran liberal.
- c. Dalam *Tafsir al-Mishbah* tidak dilengkapi dengan catatan kaki *Footnote* yang merujuk pada sumber tertentu. Hal ini menyebabkan tafsir-tafsir yang disampaikan terlihat sepenuhnya berasal dari pemikiran penulisannya sendiri, sehingga memunculkan anggapan bahwa karya tersebut kurang memenuhi standar akademik atau keilmuan.¹⁸

¹⁸ Rodiyah, *Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tasir al-Mishbah*, hal. 46-47.